

## PENGARUH PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA DAN KEJELASAN SASARAN ANGGARAN TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA PADA PEMERINTAHAN DESA SE-KECAMATAN CISEWU KABUPATEN GARUT

Husaeri Priatna, S.Ak., M.M.

Ela Nuraisyah, S.Ak.

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Bale Bandung

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan 36 kuesioner kepada 9 instansi di Kecamatan Cisewu. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menggunakan analisis linear sederhana, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil analisis tersebut antara lain yang pertama menunjukkan penganggaran berbasis kinerja berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja. Hasil analisis kedua menunjukkan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas kinerja.

Kata kunci : Penganggaran berbasis kinerja, kejelasan sasaran anggaran, akuntabilitas kinerja.

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah penting dalam pengelolaan keuangan instansi sektor publik adalah anggaran. Menurut Kenis (1979) dalam Asmoko (2006) anggaran merupakan pernyataan mengenai apa yang diharapkan dan direncanakan dalam periode tertentu dimasa mendatang. Dalam hal ini, eksekutif suatu unit organisasi sektor publik harus dapat menjalankan semua aktivitasnya sesuai dengan anggaran yang ditetapkan sebelumnya. Karena anggaran memiliki kedudukan yang penting, maka suatu unit organisasi sektor publik harus mencatat anggaran serta melaporkan realisasinya sehingga pada nantinya hasil yang diperoleh akan dapat diperbandingkan, serta melakukan upaya-upaya perbaikan yang diperlukan sebagai tindak lanjut terhadap anggaran. Tidak hanya itu anggaran juga diperlukan dalam pengelolaan sumber daya dengan baik untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh masyarakat dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat.

Berdasarkan pendekatan penganggaran berbasis kinerja, APBD disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara pendanaan dengan keluaran yang diharapkan dari kegiatan dan hasil serta manfaat yang diharapkan termasuk efisiensi dalam pencapaian hasil dan keluaran (*output*) tersebut. Adapun penyusunan anggaran berbasis kinerja dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara pendanaan dengan keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) yang diharapkan, termasuk ekonomis, efisien, efektif (*konsep value for money*) dengan pencapaian hasil. Hal ini sangat terkait dengan akuntabilitas kinerja. Akuntabilitas kinerja ini dimaksudkan untuk memberikan pertanggungjawaban atas penggunaan dana oleh seorang manajer unit kinerja dan pencapaian kinerja yang telah ditetapkan (*outcome*). Sadjiarto (2000) dalam Gamar (2010) menyatakan ternyata dalam pelaksanaan akuntabilitas pemerintah tidak dapat dipenuhi hanya dengan informasi keuangan saja. Masyarakat ingin tahu lebih jauh apakah pemerintah yang dipilihnya telah beroperasi dengan ekonomis, efisien, dan efektif.

Beberapa teknik yang dikembangkan untuk memperkuat sistem akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh metode yang banyak dipakai dalam akuntansi, manajemen. Dan riset seperti *management by objectives*, anggaran kinerja, riset operasi, audit kepatuhan dan kinerja, akuntansi biaya, analisis keuangan dan survey yang dilakukan terhadap masyarakat sendiri. Teknik-teknik tersebut tentunya juga dipakai oleh pemerintah sendiri untuk meningkatkan kinerjanya.

Perkembangan pembangunan perekonomian yang membaik tidak terlepas dari peran penting infrastruktur. Kegiatan pembangunan, rehabilitasi, pemeliharaan dapat berhasil meningkatkan aksesibilitas, kapasitas, kualitas dan jangkauan pelayanan yang pada gilirannya mampu memberikan dukungan pada sektor perekonomian dan kebutuhan dasar masyarakat seperti pertanian, pengelolaan sumber daya air, pembangunan perumahan atau permukiman, industry pengolahan dan perdagangan. Berbagai program dalam rangka meningkatkan daya dukung infrastruktur terhadap aktivitas perekonomian harus terus dilanjutkan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat menjaga pertumbuhan ekonomi yang ada.

Peraturan Pemerintah mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun 2014 dikabupaten Garut. Maka diperlukan penyusunan anggaran berbasis kinerja yang saat ini yaitu dengan memperhatikan keterkaitan antara pendanaan dengan keluaran dan hasil yang diharapkan. Hal ini sangat terkait dengan aktivitas pengendalian, baik dalam kejelasan sasaran anggaran dan akuntabilitas kinerja. Pengendalian dimaksudkan untuk menjamin tercapainya anggaran secara efisien dan efektif.

Anggaran dalam penelitian ini adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah terbatas untuk mencukupi semua kebutuhan masyarakat. Mengingat kebutuhan terbatas untuk mencukupi semua kebutuhan terutama bagi kalangan masyarakat yang pada umumnya masih belum optimal tersentuh oleh program-program pembangunan sehingga perkembangannya tidak berjalan secepat desa lain yang telah berkembang terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam kejelasan sasaran anggaran, ketidakjelasan sasaran anggaran akan menyebabkan pelaksanaan anggaran menjadi bingung, tidak tenang dan tidak puas dalam bekerja. Untuk memperbaiki kesalahan ini diperlukan penyusunan Kejelasan Sasaran Anggaran yang harus dilakukan di Desa-Desa yang berada dibawah pemerintahan Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut agar dapat membantu para pegawai untuk mencapai kinerja yang diharapkan, dimana dengan mengetahui sasaran anggaran maka tingkat kinerja dapat tercapai, dengan adanya kejelasan sasaran anggaran ini juga mempermudah pegawai untuk mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas.

Berdasarkan keterangan yang dihimpun penulis di lapangan, bahwa akuntabilitas kinerja yang belum optimal tersebut disebabkan oleh belum optimalnya penganggaran yang berbasis kinerja serta belum optimalnya kejelasan sasaran anggaran. Berikut adalah hasil survey di lapangan :

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Penganggaran Berbasis Kinerja, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Akuntabilitas Kinerja Pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Garut**

No	Variabel	Hasil Survey
1	Penganggaran Berbasis Kinerja :  Antara Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dengan Renja-SKPD. Antara Renja SKPD dengan RKA-SKPD. Input dari kegiatan. Output dari kegiatan. Mengidentifikasi	Belum Optimal  Belum Optimal Belum Optimal Belum Optimal

**Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Pemerintahan Desa se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut | Husaeri Priatna., Ela Nuraisyah**

2	Kejelasan Sasaran Anggaran	Sudah Spesifik Belum Terukur Realistis Belum berorientasi pada hasil akhir
3	Akuntabilitas Kinerja : Akuntabilitas Hukum Akuntabilitas Kebijakan Akuntabilitas Proses Akuntabilitas Program	Belum Tepat Belum Optimal Belum Optimal Belum Optimal

Sumber : Hasil Observasi / Pra Survey di Kec. Cisewu tahun 2017

Berdasarkan table diatas penulis menduga bahwa belum optimalnya Akuntabilitas Kinerja diduga disebabkan oleh faktor Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran yang belum optimal. Akuntabilitas Kinerja dapat dipengaruhi oleh Penganggaran Berbasis Kinerja, sebagaimana Gita Soraya (2014) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa Anggaran Berbasis Kinerja berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja dikarenakan bahwa sistem penganggaran mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja dari perencanaan alokasi biaya yang telah ditetapkan sehingga akuntabilitas kinerja dapat meningkat. Kemudian Akuntabilitas Kinerja dapat dipengaruhi oleh Kejelasan Sasaran Anggaran, sebagaimana Dalam jurnalnya Suhartono dan Solichin (2006), menyimpulkan bahwa kejelasan sasaran anggaran merupakan sejauhmana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggungjawab atas pencapaian sasaran anggaran. Kemudian dalam jurnalnya Anjarwati (2012) menyimpulkan bahwa adanya sasaran anggaran yang jelas maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya demi tercapainya akuntabilitas kinerja.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Haspiarti (2012) menemukan hasil penelitian bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja. Gamar (2013) menunjukkan hasil bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja. Putra (2013) menemukan hasil penelitian bahwa kejelasan sasaran berpengaruh signifikan positif terhadap akuntabilitas kinerja.

Sedangkan dalam penelitian ini mencoba meneliti pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja di desa. Pemilihan instansi ditingkat dinas, badan, dan kantor dilakukan dengan alasan instansi tersebut merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), yang menyusun, menggunakan, dan melaporkan realisasi anggaran atau sebagai pelaksana anggaran dari pemerintah daerah.

Berdasarkan fenomena yang telah dilakukan diatas serta pernyataan yang dilakukan oleh para ahli, didukung pula dengan penelitian terdahulu, maka penulis menjadikannya sebagai referensi dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian ini yaitu :**“Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penganggaran berbasis kinerja belum optimal.
2. Kejelasan sasaran anggaran belum optimal.
3. Akuntabilitas kinerja belum optimal.
4. Akuntabilitas kinerja ditentukan oleh penganggaran berbasis kinerja.
5. Akuntabilitas kinerja ditentukan oleh kejelasan sasaran anggaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penganggaran berbasis kinerja terhadap akuntabilitas kinerja pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu.
2. Bagaimana pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu.
3. Bagaimana pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu.

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung. Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan serta pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja pada.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis :

1. Pengaruh penganggaran berbasis kinerja terhadap akuntabilitas kinerja pada pemerintahan se-kecamatan cisewu.
2. Pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja pada pemerintahan se-kecamatan cisewu.
3. Pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran secara bersama-sama terhadap akuntabilitas kinerja pada pemerintahan se-kecamatan cisewu.

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **2.1.1 Akuntabilitas Kinerja**

Menurut Hariadi (2002:3), dalam bukunya "akuntansi manajemen" mendefinisikan bahwa : "akuntansi manajemen merupakan identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu badan usaha yang dimaksudkan agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan."

Sedangkan menurut Rudianto (2006:4), dalam bukunya "akuntansi manajemen" mendefinisikan bahwa :

"Akuntansi manajemen merupakan sistem alat, yakni jenis informasi yang dihasilkan ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi."

Definisi Akuntansi Sektor Publik menurut Bastian (2010:3) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi sektor publik adalah mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen di bawahnya, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, LSM, dan yayasan sosial pada proyek-proyek kerjasama sektor publik dan swasta”.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2009:2) mendefinisikan akuntansi sektor publik adalah sebagai berikut:

“Akuntansi sektor publik merupakan alat informasi baik bagi pemerintah sebagai manajemen maupun alat informasi bagi publik”.

### **2.1.2 Anggaran Sektor Publik**

Sektor publik merupakan suatu wadah pemerintah untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan publik dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalankan segala aktivitasnya sektor publik menyusun seluruh kegiatan dalam program kerja dalam sebuah anggaran.

Menurut Indra Bastian (2013:69) menyatakan bahwa:

“Anggaran sektor publik adalah rencana kegiatan yang direpresentasikan dalam bentuk rencana perolehan pendapatan dan belanja dalam satuan moneter.”

Sedangkan menurut Mardiasmo (2009:15) menyatakan bahwa:

“Anggaran sektor publik merupakan instrumen akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan pelaksanaan program-program dan dibiayai dengan uang publik.”

### **2.1.3 Penganggaran Berbasis Kinerja**

Halim, (2004: 177) menyatakan bahwa

“Penganggaran merupakan rencana keuangan yang secara sistematis menunjukkan alokasi sumber daya manusia, material, dan sumber daya lainnya. Berbagai variasi dalam sistem penganggaran pemerintah dikembangkan untuk melayani berbagai tujuan termasuk guna pengendalian keuangan, rencana manajemen, prioritas dari penggunaan dana dan pertanggung jawaban kepada publik. Penganggaran berbasis kinerja diantaranya menjadi jawaban untuk digunakan sebagai alat pengukuran dan pertanggungjawaban kinerja pemerintah”.

(Bastian, 2006). Menyatakan bahwa

“Anggaran berbasis kinerja adalah sistem penganggaran yang berorientasi pada output organisasi dan berkaitan sangat erat terhadap Visi, Misi dan Rencana Strategis organisasi. Anggaran Berbasis Kinerja mengalokasikan sumberdaya pada program bukan pada unit organisasi semata dan memakai *output measurement* sebagai indikator kinerja organisasi”.

### **2.1.4 Kejelasan Sasaran Anggaran**

Herawaty (2011), setiap kegiatan organisasi harus dapat diukur dan dinyatakan keterkaitannya dengan pencapaian arah organisasi di masa yang akan datang yang dinyatakan dalam visi dan misi organisasi. Adanya pengukuran tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam bentuk mekanisme evaluasi, maka dapat diketahui kinerja suatu organisasi.

Herawaty (2011).

Untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan melalui kegiatan, program atau kebijaksanaan dalam pemerintahan dibutuhkan pembagian wewenang atau pendelegasian yang tepat. Pergeseran sistem pemerintahan Republik Indonesia dari

sentralisasi ke desentralisasi didukung oleh UU Otonomi Daerah yang terdiri dari UU No.22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang diberlakukan sejak Januari 2001. Menurut Gordon dan Miller (1976) dalam Nazaruddin (1998) berpendapat, desentralisasi itu dibutuhkan karena adanya kondisi administratif yang semakin kompleks. Begitu pula tugas dan tanggungjawab, sehingga perlu pendistribusian otoritas pada manajemen yang lebih rendah. pengukuran sasaran efektif ada 7 indikator yang diperlukan:

1. Tujuan, membuat secara terperinci tujuan umum tugas-tugas yang harus dikerjakan.
2. Kinerja, menetapkan kinerja dalam bentuk pertanyaan yang diukur.
3. Standar, menetapkan standar atau target yang ingin dicapai.
4. Jangka Waktu, menetapkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan.
5. Sasaran Prioritas, menetapkan sasaran yang prioritas.
6. Tingkat Kesulitan, menetapkan sasaran berdasarkan tingkat kesulitan dan pentingnya.
7. Koordinasi, menetapkan kebutuhan koordinasi, Putra (2013).

### 2.1.5 Akuntabilitas Kinerja

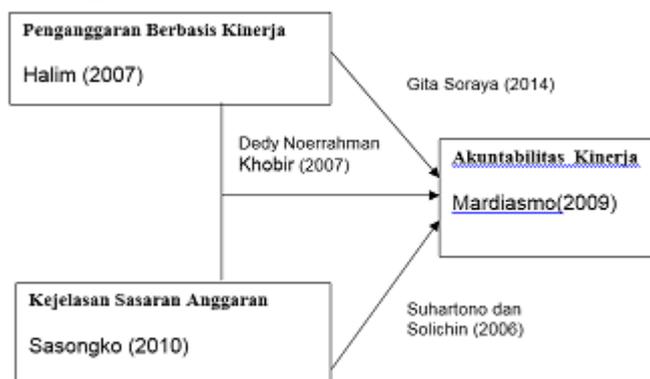
Menurut Halim dalam Herawaty (2012), Akuntabilitas publik merupakan pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja keuangan pemerintah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan informasi dan pengungkapan tersebut, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus mau dan mampu menjadi subyek pemberi informasi atas aktivitas dan kinerja keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu, konsisten dan dapat dipercaya. Pemberian informasi dan pengungkapan kinerja keuangan ini adalah dalam rangka pemenuhan hak-hak masyarakat, yaitu hak untuk mendapatkan informasi, hak untuk diperhatikan aspirasi dan pendapatnya, hak diperipenjelasan, dan hak menurut pertanggungjawaban.

Menurut Mardiasmo (2009:63), Fungsi Anggaran sektor publik yaitu: (1) alat perencanaan, (2) alat pengendalian, (3) alat kebijakan fiskal, (4) alat politik, (5) alat koordinasi dan komunikasi, (6) alat penilaian kinerja, (7) alat motivasi, dan (8) alat menciptakan ruang publik. Bastian dalam Herawati (2011), penyusunan anggaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan: (1) berdasarkan program, (2) berdasarkan pusat pertanggungjawaban dan (3) sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

Sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah merupakan suatu tatanan, instrumen, dan metode pertanggungjawaban yang intinya meliputi tahap - tahap sebagai berikut:

1. Penetapan perencanaan stratejik.
2. Pengukuran kinerja.
3. Pelaporan kinerja.
4. Pemanfaatan informasi kinerja bagi perbaikan kinerja secara berkesinambungan, Haspiarti (2012).

## 2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja kemudian Adanya sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dan anggaran berbasis kinerja berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja. kejelasan sasaran berpengaruh signifikan positif terhadap akuntabilitas kinerja.

### 2.3 Hipotesis

1. Penganggaran berbasis kinerja berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pada pemerintahan Desa se-Kecamatan Cisewu.
2. Kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pada pemerintah Desa se-Kecamatan Cisewu.
3. Anggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas kinerja pada pemerintahan Desa se-Kecamatan Cisewu.

## III. Metode Penelitian

### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian survey dengan tingkat eksplanasi adalah deskriptif, sehingga metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif pada akhir penelitian.

Penulis menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini ditujukan untuk menggambar pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja.

### 3.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambaran kedua variabel, indikator dan skala pengukuran dalam penelitian ini, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1  
Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator Variabel	Skala
Variabel bebas (X <sub>1</sub> ): ss Penganggaran Berbasis Kinerja	Anggaran yang disusun dengan menghubungkan output atau hasil apa yang ingin dicapai, mengidentifikasi input, output dan outcome yang dihasilkan dengan dilaksanakannya suatu aktivitas atau kegiatan.  Putra (2010)	1.Menghubungkan antara Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dengan Renja-SKPD. 2.Menghubungkan antara Renja SKPD dengan RKA-SKPD. 3.Mengidentifikasi input dari kegiatan. 4.Mengidentifikasi output dari kegiatan. 5.Mengidentifikasi	Ordinal

Variabel bebas (X <sub>2</sub> ): Kejelasan sasaran Anggaran	rencana kegiatan yang dijalankan oleh manajemen dalam satu periode yang terutang secara kuantitatif  (Sasongko,2010).	Spesifik, Terukur, Menantang,tapirealistis,Berorientasipadaha silakhir,Memilikibatas waktu  dudewi (2009)	Ordisnal
Variabel terikat (Y): Akuntabilitas Kinerja	Pengukuran akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dapat diukur menggunakan 4 dmensi,  Mardiasmo (2009).	Akuntabilitas Hukum, Kebijakan, Proses dan Program	Ordinal

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah aparat pemerintahan desa di Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Keuangan dan Staf Bagian Keuangan dan Administrasi, yang masing-masing desa diambil 4 orang sesuai jabatan diatas antara lain :

1. Desa Nyalindung 4 orang
2. Desa Cisewu 4 orang
3. Desa Mekar Sewu 4 orang
4. Desa Girimukti 4 orang
5. Desa Pamalayan 4 orang
6. Desa Karang Sewu 4 orang
7. Desa Panggalih 4 orang
8. Desa Cikarang 4 orang
9. Desa Sukajaya 4 orang

Jumlah 36 orang

Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 orang

#### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2009) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purpsive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono:2012). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Menurut Sugiyono (2011:68) bahwa :

“Sampling jenuh adalah sensus, dimana anggota populasi digunakan sebagai sample”.

#### 3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. **Studi Kepustakaan (*library research*)** Yaitu pengumpulan data-data dari literature, sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah, membaca, dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh data-data dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja.
2. **Data Primer (*primary data*)** Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung (Sekaran dan Bougie (2013:38). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pembagian kuisisioner (*questionnaires*).

Adapun kuisisioner yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu terdiri dari a) Pertanyaan Umum, b)Pertanyaan Khusus.

3. Kuisisioner (*questionnaires*) menurut Sekaran dan Bougie (2013:147), kuisisioner adalah suatu kumpulan pertanyaan yang ditulis lebih dahulu, kemudian responden menjawab pertanyaan mereka, biasanya dalam alternatif yang lebih erat. Kuisisioner disebar untuk memperoleh pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja pada Desa Nyalindung Kecamatan Cisewu.

### 3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur atau belum, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi validitas suatu test, maka alat test tersebut akan semakin tepat mengenai sasaran.

Nilai validitas pada dasarnya adalah nilai korelasi. Oleh karena itu, untuk menguji validitas dilakukan dengan teknik korelasi item total yang merupakan dasar dari korelasi pearson. Adapun rumus korelasi pearson adalah :

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono "Statistik Untuk Penelitian" (2011:228)

Keterangan :

- r = korelasi validitas item yang dicari
- x = skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
- y = skor total yang diperoleh subyek dari seluruh item
- $\sum x$  = jumlah skor dalam distribusi x
- $\sum y$  = jumlah skor dalam distribusi y
- $\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor dalam distribusi x
- $\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor dalam distribusi y
- n = jumlah responden

Kriteria pengujian validitas, bila korelasi tiap faktor ( $r_{xy}$ ) tersebut positif dan besarnya  $> 0,300$  maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat (valid), demikian pula sebaliknya, jika  $r_{xy} < 0,300$  maka dikatakan tidak valid.

#### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi merupakan pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya (reliabel).

Untuk uji reliabilitas digunakan metode belah dua (*Split Half Method*) dari Spearman Brown. Metode belah dua ini dilakukan dengan cara membagi instrument menjadi dua belahan, bisa ganjil-genap dan bisa pula belahan pertama dan kedua dengan rumus :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Sumber : Sugiyono "Statistika Untuk Penelitian" (2011:359)

Dimana :

- $r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen
  - $r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua
- Kriteria pengujian reliabilitas, jika  $r_{xy} > 0,700$ , maka instrument tersebut dikatakan reliabel. Demikian bila sebaliknya, jika  $r_{xy} < 0,700$  maka dikatakan tidak reliabel.

### **3.5 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan untuk uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.5.1 Uji Normalitas**

Metode yang digunakan adalah dengan melihat distribusi normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013 : 160), mengungkapkan bahwa :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”.

Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

#### **3.5.2 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013 : 105), menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Apabila terhadap variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

#### **3.5.3 Uji Heteroskedastisitas.**

Menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013: 139), menyatakan bahwa :

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain”.

Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW).

Menurut Ghozali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013 : 110), menyatakan bahwa :

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).”

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson, dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

- $H_0$  : Tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )
- $H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson**

Hipotesis Nol	Hipotesis Nol	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali : 2013)

Menurut Ghozali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013 : 111), menyatakan bahwa dalam penelitian uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah ( $d_L$ ) dan batas atas ( $d_U$ ).

### 3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan naik turunnya variabel yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya Statistika Untuk Penelitian (2015:275), beliau mengemukakan bahwa:

”Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2”.

Bila dijabarkan secara matematis, bentuk persamaan dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (harga saham)
- $X_1$  : Variabel bebas (*Current Ratio*)
- $X_2$  : Variabel bebas (*Return On Asset*)
- A : Bilangan konstanta, yaitu besarnya nilai Y ketika nilai  $X_1 X_2 = 0$
- $b_1 b_2$  : Koefisien regresi

Untuk mencari a, b<sub>1</sub> dan b<sub>2</sub> dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \sum Y &= an + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2 \\ \sum X_1 Y &= a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 \\ \sum X_2 Y &= a \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 \end{aligned}$$

### 3.6.2 Analisis Korelasi Ganda

Korelasi pada dasarnya merupakan nilai yang menunjukkan tentang adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta besarnya hubungan tersebut. Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan sebab akibat yang terjadi antara *current ratio* terhadap harga saham dan *return on asset* terhadap harga saham.

Langkah-langkah perhitungan uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 3.6.2.1 Koefisien Korelasi Secara Parsial

Koefisien korelasi parsial antara X<sub>1</sub> terhadap Y, X<sub>2</sub> terhadap Y, serta X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub> dapat dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i \sum y_i)}{\sqrt{[n \sum x_1^2 - (\sum x_i)^2] [n \sum y^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

- R : Koefisien Korelasi
- X<sub>1</sub> : Selisih variabel bebas ke 2 dengan rata-rata variabel bebas ke 1
- X<sub>2</sub> : Selisih variabel bebas ke 1 dengan rata-rata variabel bebas ke 2
- y : Selisih variabel terikat dengan rata-rata variabel terikat

#### 3.6.2.2 Koefisien Korelasi Secara Simultan

Koefisien korelasi secara simultan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2 \cdot r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

- R<sub>y.x<sub>1</sub>x<sub>2</sub></sub> : Korelasi antara variabel X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub> secara bersama-sama dengan variabel Y
- r<sub>yx<sub>1</sub></sub> : Korelasi Product Moment antara X<sub>1</sub> dengan Y
- r<sub>yx<sub>2</sub></sub> : Korelasi Product Moment antara X<sub>2</sub> dengan Y
- r<sub>x<sub>1</sub>x<sub>2</sub></sub> : Korelasi Product Moment antara X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub>

Besarnya koefisien korelasi adalah -1 ≤ r ≤ 1 :

1. Apabila hasilnya (-) berarti terdapat hubungan negatif
2. Apabila hasilnya (+) berarti terdapat hubungan positif

Interpretasi dari nilai koefisien korelasi:

- a. Jika r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara dua variabel mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun, begitu juga sebaliknya)
- b. Jika r = +1 atau mendekati +1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam bukunya Statistika untuk Penelitian (2015:231) sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

*Sumber: Sugiyono (2015:231)*

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa:

1. Kedua variabel menunjukkan korelasi dari nol (0) sampai dengan satu (1)
2. Apabila sama dengan nol (0) kedua variabel tidak memiliki korelasi
3. Apabila sama dengan satu (1), maka kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan/kuat.

### 3.6.2.3 Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi ganda (R) diketahui maka selanjutnya menghitung koefisien determinasi. Menurut Ghozali (2009:87) bahwa :

“Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”.

Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r<sup>2</sup> = Koefisien Korelasi Dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas penganggaran Berbasis Kinerja terhadap variabel terikat Akuntabilitas Kinerja.

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub> = 0                      Tidak terdapat pengaruh signifikan penganggaran Berbasis Kinerja terhadap Akuntabilitas Kinerja.

H<sub>a</sub> : β<sub>1</sub> ≠ 0                      Terdapat pengaruh signifikan penganggaran Berbasis Kinerja terhadap Akuntabilitas Kinerja.

- b. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas kejelasan sasaran anggaran terhadap variabel terikat akuntabilitas kinerja.

H<sub>0</sub> : β<sub>2</sub> = 0                      Tidak terdapat pengaruh signifikan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja.

H<sub>a</sub> : β<sub>2</sub> ≠ 0                      Terdapat pengaruh signifikan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja.

- c. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja.

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$  Tidak terdapat pengaruh signifikan penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja

$H_a : \beta_{1,2} \neq 0$  Terdapat pengaruh signifikan penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak menggunakan uji T dan uji F untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Sebab seluruh populasi dijadikan sample ( studi sensus).

#### IV. Hasil dan Pembahasan

##### 1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 4.1.1 Uji Validitas

##### 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Penganggaran Berbasis Kinerja

Berikut adalah hasil uji validitas variabel Penganggaran Berbasis Kinerja sebanyak 11 item :

**Tabel : 4.4**  
**Hasil Uji Validitas Penganggaran Berbasis Kinerja (X<sub>1</sub>)**

Item	Skor	R Kritis	Kategori
X1.1.	0,494	0,300	Valid
X1.2.	0,543	0,300	Valid
X1.3.	0,426	0,300	Valid
X1.4.	0,470	0,300	Valid
X1.5.	0,750	0,300	Valid
X1.6.	0,469	0,300	Valid
X1.7.	0,583	0,300	Valid
X1.8.	0,731	0,300	Valid
X1.9.	0,355	0,300	Valid
X1.10.	0,430	0,300	Valid
X1.11.	0,523	0,300	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20 dan MS Excel 2007

Pernyataan dalam instrumen variabel Penganggaran Berbasis Kinerja di atas terdiri dari 11 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu >0,300. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 11 dapat dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator Penganggaran Berbasis Kinerja.

##### 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran

Berikut adalah hasil uji validitas variabel Kejelasan Sasaran Anggaran sebanyak 8 item :

**Tabel : 4.5**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X<sub>2</sub>)**

Item	Skor	R Kritis	Kategori
X2.1.	0,699	0,300	Valid
X2.2.	0,337	0,300	Valid
X2.3.	0,593	0,300	Valid
X2.4.	0,428	0,300	Valid
X2.5.	0,322	0,300	Valid
X2.6.	0,596	0,300	Valid
X2.7.	0,712	0,300	Valid
X2.8.	0,482	0,300	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20 dan MS Excel 2007

Pernyataan dalam instrumen variabel Kejelasan Sasaran Anggaran di atas terdiri dari 8 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu  $>0,300$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 8 dapat dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator Kejelasan Sasaran Anggaran.

### 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Akuntabilitas Kinerja

Berikut adalah hasil uji validitas variabel Akuntabilitas Kinerja sebanyak 8 item :

**Tabel : 4.6**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Akuntabilitas Kinerja (Y)**

Item	Skor	R Kritis	Kategori
Y.1.	0,527	0,300	Valid
Y.2.	0,609	0,300	Valid
Y.3.	0,729	0,300	Valid
Y.4.	0,397	0,300	Valid
Y.5.	0,426	0,300	Valid
Y.6.	0,540	0,300	Valid
Y.7.	0,848	0,300	Valid
Y.8.	0,525	0,300	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20 dan MS Excel 2007

Pernyataan dalam instrumen variabel Akuntabilitas Kinerja di atas terdiri dari 8 item. Hasil uji variabel tersebut memenuhi kriteria yang disyaratkan yaitu  $>0,300$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan 1 sampai 8 dapat dinyatakan valid dan benar-benar sebagai indikator Akuntabilitas Kinerja.

#### 4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas terhadap keempat variabel penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel : 4.7**

**Hasil Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Skor	R Kritis	Kategori
1	Penganggaran Berbasis Kinerja ( $X_1$ )	0,892	0,700	Reliabel
2	Kejelasan Sasaran Anggaran ( $X_2$ )	0,865	0,700	Reliabel
3	Akuntabilitas Kinerja (Y)	0,822	0,700	Reliabel

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20 dan MS Excel 2007

Hasil uji reliabilitas di atas dapat dinyatakan bahwa semua variabel termasuk kategori reliabel, karena skornya  $> 0,700$ . Dengan demikian instrumen penelitian yang digunakan masing-masing variabel pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan benar-benar sebagai alat ukur yang handal dan memiliki tingkat kestabilan yang tinggi, dalam arti alat ukur tersebut apabila dilakukan secara berulang, hasil dari pengujian instrumen tersebut akan menunjukkan hasil yang tetap.

**4.1.3 Analisis Data**

**Tabel : 4.12**  
**Kriteria Ketercapaian Skor tiap Variabel**

Variabel	Rata-rata	Kriteria
Penganggaran Berbasis Kinerja (X <sub>1</sub> )	2,77	Cukup Baik
Kejelasan Sasaran Anggaran (X <sub>2</sub> )	2,83	Cukup Baik
Akuntabilitas Kinerja (Y)	2,77	Cukup Baik

Sumber : Data diolah dengan MS Excel 2007

**4.1.4 Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

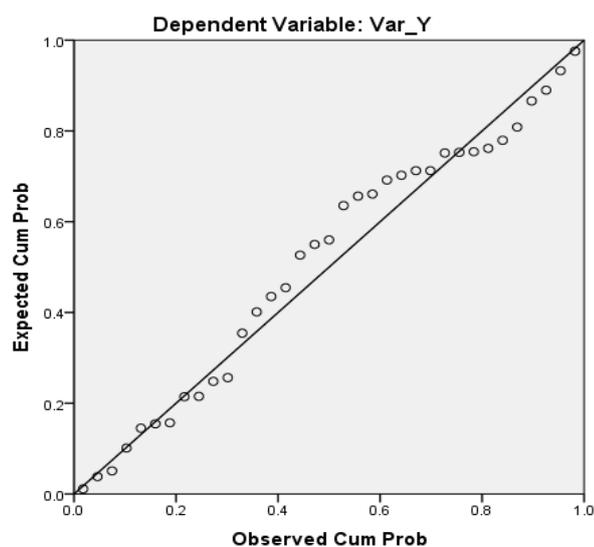
**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3187.14352093
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.809
Asymp. Sig. (2-tailed)		.529

a. Test distribution is Normal.

c. Calculated from data.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**Gambar 4.1**  
**Hasil Normality Plot**

Berdasarkan hasil diatas maka terlihat pada tabel uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,529 (52,9%) hal ini berada diatas 0,05 atau 5%. Kemudian pada gambar diatas semua titik mendekati garis diagonal, dengan demikian semua data pada ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

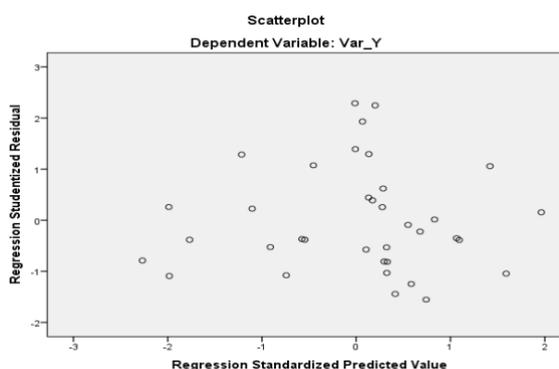
**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Tes Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Var_X1	.625	1.600
Var_X2	.625	1.600

a. Dependent Variable: Var\_Y

Dari hasil output diatas dengan menggunakan besaran *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan  $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$  maka  $VIF = 10$ . Dari hasil output VIF dihitung dari kedua variabel adalah  $1,600 < VIF = 10$  (hasil yang didapat lebih kecil dari nilai VIP) dan semua *tolerance* variabel bebas  $0,625 = 62,5\%$  diatas  $10\%$ , dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 4.2**  
**Hasil Scatterplot**

Dari hasil output gambar *scatterplot* diatas, didapat titik menyebar kesemua arah diluar titik nol dan tidak mempunyai pola yang teratur dan tidak jelas. Maka dapat disimpulkan variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Dari data diatas tidak beraturan maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.15**  
**Tabel Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 <sup>a</sup>	.623	.601	3282.30302	1.970

a. Predictors: (Constant), Var\_X2, Var\_X1

b. Dependent Variable: Var\_Y

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,970, apabila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah N = 36 didapat nilai dU sebesar 1,587 (lihat tabel Durbin Watson pada lampiran). Karena nilai D-W (1,970) berarti  $dU < DW < 4-dU$  yaitu 4 dikurangi 1,587 hasilnya adalah sebesar 2,413, jadi  $2,413 > 1,970$  artinya nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari batas dU sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

4.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.16**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1980.765	2867.439		.691	.495
1 Var_X1	.343	.108	.429	3.174	.003
Var_X2	.487	.146	.450	3.334	.002

a. Dependent Variable: Var\_Y

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual maupun SPSS di atas, jadi didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1980,765 + 0,343X_1 + 0,487X_2$$

- 1). Konstanta dengan nilai 1980,765 menunjukkan bahwa apabila terdapat variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2 = 0$ ), maka Akuntabilitas Kinerjanya adalah sebesar 1980,765.
- 2).  $b_1$  sebesar 0,343 hasilnya positif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Penganggaran Berbasis Kinerja sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,343 dengan asumsi variabel lain tetap.
- 3).  $b_2$  sebesar 0,487 hasilnya positif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kejelasan Sasaran Anggaran sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,487 dengan asumsi variabel lain tetap.

#### 4.1.7 Analisis Koefisien Korelasi

##### 1. Korelasi Product Moment

**Tabel 4.17**  
**Hasil Analisis Korelasi Product Moment**  
**Correlations**

		Var_X1	Var_X2	Var_Y
Var_X1	Pearson Correlation	1	.612**	.705**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	36	36	36
Var_X2	Pearson Correlation	.612**	1	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	36	36	36
Var_Y	Pearson Correlation	.705**	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	36	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

##### 2. Korelasi Berganda

**Tabel 4.18**  
**Hasil Analisis Korelasi Ganda**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 <sup>a</sup>	.623	.601	3282.30302	1.970

a. Predictors: (Constant), Var\_X2, Var\_X1

b. Dependent Variable: Var\_Y

Adapun tabel korelasi sebagai pedoman dalam menentukan kuat tidaknya korelasi antar variabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Interprestasi Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2011:231)

Dilihat dari dua tabel perhitungan korelasi diatas, menunjukkan bahwa :

1. Korelasi antara Penganggaran Berbasis Kinerja dengan Akuntabilitas Kinerja secara parsial adalah sebesar 0,705. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,60-0,799 mempunyai hubungan yang kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Penganggaran Berbasis Kinerja akan diikuti oleh kenaikan Akuntabilitas Kinerja.
2. Korelasi antara Kejelasan Sasaran Anggaran dengan Akuntabilitas Kinerja secara parsial adalah sebesar 0,713. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,60 – 0,799 mempunyai hubungan yang kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Kejelasan Sasaran Anggaran akan diikuti oleh kenaikan Akuntabilitas Kinerja.

3. Korelasi antara Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran secara simultan dengan Akuntabilitas Kinerja adalah sebesar 0,790. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,60 – 0,799 mempunyai hubungan yang kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran secara bersama-sama, maka akan diikuti oleh kenaikan Akuntabilitas Kinerja.

**4.1.8 Analisis Uji Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut**

**Tabel 4.20**  
**Hasil Koefisien Beta dan Zero Order**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)		.691	.495			
1 Var_X1	.429	3.174	.003	.705	.484	.339
Var_X2	.450	3.334	.002	.713	.502	.356

a. Dependent Variable: Var\_Y

V.

Setelah diketahui nilai Koefisien Beta dan Zero-order pada output SPSS diatas, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

**1. Pengaruh Secara Parsial Penganggaran Berbasis Kinerja (X<sub>1</sub>) Terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y)**

Nilai koefisien beta = 0,429

Nilai zero-order = 0,705

Maka :

$0,429 \times 0,705 = 0,302$

Jadi pengaruh secara parsial Penganggaran Berbasis Kinerja (X<sub>1</sub>) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) adalah sebesar 0,302 (30,2%).

**2. Pengaruh Secara Parsial Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja**

Nilai koefisien beta = 0,450

Nilai zero-order = 0,713

Maka :

$0,450 \times 0,713 = 0,321$

Jadi pengaruh secara parsial Penganggaran Berbasis Kinerja (X<sub>1</sub>) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) adalah sebesar 0,321 (32,1%).

**3. Pengaruh Secara Simultan Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja**

Besarnya pengaruh X<sub>1</sub> terhadap Y = 0,302

Besarnya pengaruh X<sub>2</sub> terhadap Y = 0,321

Total = 0,623

$Y = 0,623 \times 100\%$

$Y = 62,3\%$

Total Pengaruh = **62,3%**

Jadi pengaruh secara simultan Penganggaran Berbasis Kinerja (X<sub>1</sub>) dan Kejelasan Sasaran Anggaran (X<sub>2</sub>) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) adalah sebesar 62,3%. Hasil tersebut sesuai dengan perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$R^2$  = Koefisien kuadrat korelasi ganda.

Dengan nilai R adalah sebesar 0,790 maka nilai koefisien determinasinya adalah sebagai berikut

$KD = 0,790^2 \times 100\%$

$KD = 0,623 \times 100\%$

$KD = 62,3\%$

Dengan menggunakan SPSS Versi 20, maka didapat hasil output sebagai berikut :

**Tabel 4.21  
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R-Square)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 <sup>a</sup>	.623	.601	3282.30302	1.970

a. Predictors: (Constant), Var\_X2, Var\_X1

b. Dependent Variable: Var\_Y

Dari tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,623. Nilai R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai KD = 0,623 (62,3%). Artinya, Akuntabilitas Kinerja dipengaruhi oleh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran sebesar 62,3%.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka pembahasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa variabel Penganggaran Berbasis Kinerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,302 (30,2%) di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Karena hasilnya positif, maka dapat digambarkan bahwa setiap kenaikan Penganggaran Berbasis Kinerja yang semakin baik, akan menentukan naiknya Akuntabilitas Kinerja yang semakin baik, demikian pula sebaliknya. Hasil tersebut sesuai dengan dugaan sebelumnya bahwa terdapat pengaruh positif antara Penganggaran Berbasis Kinerja secara parsial terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Noerrahman Khobir (2014) mengenai pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja. Menunjukkan hasil bahwa penganggaran berbasis kinerja berpengaruh secara signifikan terhadap akuntabilitas kinerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kurniawan, Kiki. (2011) mengenai Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah DiWilayah Iv Priangan. Skripsi UPI, menunjukkan hasil bahwa penganggaran berbasis kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

Gita Soraya (2014) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa Anggaran Berbasis Kinerja berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja dikarenakan bahwa sistem penganggaran mengutamakan upaya pencapaian hasil kerja dari perencanaan alokasi biaya yang telah ditetapkan sehingga akuntabilitas kinerja dapat meningkat.

## **2. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa variabel Kejelasan Sasaran Anggaran secara parsial memiliki pengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,321 (32,1%) di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, Karena hasilnya positif, maka dapat digambarkan bahwa setiap kenaikan Kejelasan Sasaran Anggaran yang semakin baik, akan menentukan naiknya Akuntabilitas Kinerja yang semakin baik, demikian pula sebaliknya. Hasil tersebut sesuai dengan dugaan sebelumnya bahwa terdapat pengaruh positif antara Kejelasan Sasaran Anggaran secara parsial terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2011), mengenai Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah Kota Jambi, menunjukkan hasil bahwa secara parsial kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suluh (2012) mengenai Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Karakteristik Penganggaran, Partisipasi Penganggaran, Kesulitan Sasaran Anggaran, Umpan Balik Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Pelaksanaan Anggaran Pemerintah Kota Malang, menunjukkan hasil bahwa hanya Kejelasan Sasaran Anggaran yang berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pelaksanaan Anggaran.

Dalam jurnalnya Suhartono dan Solichin (2006), menyimpulkan bahwa kejelasan sasaran anggaran merupakan sejauhmana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggungjawab atas pencapaian sasaran anggaran. Kemudian dalam jurnalnya Anjarwati (2012) menyimpulkan bahwa adanya sasaran anggaran yang jelas maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya demi tercapainya akuntabilitas kinerja.

## **3. Pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa variabel Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran secara simultan memiliki pengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil perhitungan manual serta Koefisien Determinasi (*R-Square*) yaitu sebesar 0,623 atau sebesar 62,3% dan sisanya yang merupakan variabel lain yang turut mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja tetapi tidak diteliti ditunjukkan oleh nilai epsilon ( $\epsilon$ ) sebesar 0,377 atau sebesar 37,7% ( $1 - R-Square$ ). Adapun faktor lain tersebut diantaranya adalah Penerapan Akuntansi Sektor, Kompetensi, Komitmen Organisasi, Kemampuan Manajerial, Efektifitas Pengendalian Biaya, Implementasi *Total Quality Management* (TQM) dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Noerrahman Khobir (2014) mengenai pengaruh penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja, menunjukkan hasil bahwa penganggaran berbasis kinerja dan kejelasan sasaran anggaran secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2009) mengenai pengaruh partisipasi anggaran dan kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja aparat perangkat daerah di Pemerintahan Kabupaten Karo, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan maupun secara parsial partisipasi anggaran dan kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja aparat perangkat daerah di Pemerintahan Kabupaten Karo.

## **VI. Simpulan dan saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya mengenai gambaran serta pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Penganggaran Berbasis Kinerja memberikan pengaruh yang positif terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Kesimpulannya, bahwa Penganggaran Berbasis Kinerja memberikan kontribusi positif yang dapat menentukan Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.
2. Kejelasan Sasaran Anggaran memberikan pengaruh yang positif terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran memberikan kontribusi positif yang dapat menentukan Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut.
3. Secara simultan Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh yang cukup besar terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut dengan total pengaruh sebesar 0,623 atau sebesar 62,3% dan sisanya yang merupakan variabel lain yang turut mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja tetapi tidak diteliti ditunjukkan oleh nilai epsilon ( $\epsilon$ ) sebesar 0,377 atau sebesar 37,7% ( $1 - R\text{-Square}$ ). Adapun faktor lain tersebut diantaranya adalah Penerapan Akuntansi Sektor, Kompetensi, Komitmen Organisasi, Kemampuan Manajerial, Efektifitas Pengendalian Biaya, Implementasi *Total Quality Management (TQM)* dan lain sebagainya.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai gambaran serta pengaruh Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Penganggaran Berbasis Kinerja berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, dengan demikian Penganggaran Berbasis Kinerja merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Maka pihak kecamatan dan kabupaten beserta kepala desa harus selalu memperhatikan apabila penganggaran berbasis kinerja naik maka akan menentukan naiknya akuntabilitas kinerja atau semakin baik.
2. Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, dengan demikian Kejelasan Sasaran Anggaran di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut memberikan kontribusi positif terhadap Akuntabilitas Kinerja, maka hal ini menjadi perhatian bagi pihak kecamatan dan kabupaten beserta kepala desa harus selalu menentukan sasaran anggaran yang jelas terhadap program kegiatan yang akan dilaksanakan, sebab hal ini menentukan terhadap akuntabilitas kinerja.
3. Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. Dengan demikian Akuntabilitas Kinerja di Pemerintahan Desa Se-Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut ditentukan oleh faktor Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran, maka hal ini menjadi tugas pihak kecamatan dan kabupaten beserta kepala desa agar menjaga kedua faktor penentu Akuntabilitas Kinerja tetap baik dan optimal, sebab apabila secara bersama-sama Penganggaran Berbasis Kinerja dan Kejelasan Sasaran Anggaran semakin baik, maka semakin baik pula Akuntabilitas Kinerja.
- 4.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexandria, Benny. Moh. 2009. Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta Hasibuan. Jakarta
- Bastian, Indra. 2007. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian, Indra. 2010. Akuntansi sector Publik. Jakarta: Salemba Empat.S
- Cyso, R. Dhanny. 2007. Kamus Istilah Akuntansi. Penerbit: Mulya Jaya.
- Halim, Abdul. 2007. Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Safri Sofyan. 2008. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hariadi, 2002. Akuntansi Manajemen.
- Harahap, Safri Sofyan. 2011. Teori Akuntansi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Prinsip Akuntansi Indonesia* 1984. Edisi Revisi Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- Indrawan, Rully. 2013. Pengantar Koperasi untuk Perguruan Tinggi. Bandung: CV. Arfindo Ray.
- Jusup. 2002. Dasar-dasar Akuntansi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Edisi keempat. Liberty: Yogyakarta.
- Munawir. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIEYKPN.
- Mursyidi. 2010. Akuntansi Dasar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Penerbit: Erlangga.
- Rudianto. 2006. Akuntansi Manajemen.
- Sadeli, Lili M. 2012. Dasar-dasar Akuntansi.
- Samryn, LM. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Penerbit: Alfabet
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R&D.
- Partomo, Sartika Tiktik. 2009. Ekonomi Koperasi. Bogor: Ghalia Indonesia.